



Transformasi Literasi Digital dan Pendidikan Karakter Moderat Melalui Ghazalia Collage

Rima Ronika¹, Fina Ulya²

^{1,2}Program Study Ilmu Tasawuf, ISQI Sunan Pandanaran, Indonesia

E-mail: ronikarima1@gmail.com, finaulya87@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology affects all aspects of human life, one of the characteristics of which is the overflow of information without any filter, this is the cause of the birth of hoaxes, slander and hate speech. To overcome this flood of information, media were born that carry a mission of friendliness and peace, one of which is Ghazalia Collage. In the midst of the spread of various Islamic content, Ghazalia Collage has its own distinction, namely studying Al Ghazali's works using the Islamic boarding school model. This article will discuss the method of studying Sufism at Ghazalia College and the responses of online students to this study. This research employs a virtual ethnography method to examine digital interactions, practices, and meanings within online spaces in order to analyze this question using Dennis McQuail's theory. The main elements of the theory: a. Message (stimulus) b. A receiver or receiver c. Effect (response). Urban communities are Ghazalia Collage's audience, so the choice of diction and explanations are adapted to the language style commonly used by urban communities. Apart from that, the research explains that Al-Ghazali's Sufism serves as the fundamental basis for moderate character education. Furthermore, the understanding of Al-Ghazali's texts is integrated with other disciplines, such as the social sciences.*

Keywords: Ghazalia Collage, Tasawuf, Santri Online, Thought Process

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi mendorong berbagai pihak untuk mengeksplorasi utilitas mesin modern dalam rangka memperkenalkan efektifitas dan kreativitas yang lebih besar, tidak hanya dalam kajian keislaman tetapi juga dalam dokumentasi dan penyebaran informasi penting tentang Islam. Transisi dari pendekatan tradisional dalam mempelajari Islam ke pendekatan modern serta sejauh mana kemajuan yang dapat dicapai sekarang sangat bergantung pada variable-variable baru, seperti jangkauan akses terhadap teknologi dan kompetensi yang diperlukan untuk mengoperasikan perangkat digital (Asnawi, 2023).

Mempertimbangkan keuntungan yang luas dan beragam, teknologi digital dipahami sebagai manifestasi dari suatu khayr (kebaikan). Dengan demikian, sejalan dengan instruksi Al-Quran (Q.S Al Baqoroh: 148). Seorang muslim seharusnya memainkan peran penting dalam penggunaan teknologi digital yang kreatif, efektif dan etis untuk kemaslahatan umat manusia (Asnawi, 2023).

Di era industri 4.0 dan menyongsong era 5.0 seperti sekarang, transformasi digital menjadi hal yang tak terhindarkan. Pandemi Covid-19 juga turut berperan dalam mendorong percepatan arus digitalisasi dalam merubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.



Untuk menghadapi dan mendorong transformasi digital tersebut, pola pikir digital menjadi hal yang sangat penting untuk dipersiapkan (Abdurrahman, 2023).

Pengaruh era digital dalam dunia pendidikan keagamaan sangat besar. Pergeseran otoritas keagamaan dan munculnya berbagai situs yang menghadirkan Islam dengan berbagai wajah merupakan angin segar tetapi menjadi persoalan ketika yang hadir menampilkan wajah Islam keras dan eksklusif. Untuk mewarnai penafsiran wajah Islam yang marah di dunia digital maka lahirlah berbagai media online menampilkan Islam ramah, moderat dan cinta kasih sayang. Salah satu media online yang lahir untuk mengimbangi wajah Keras Islam dalam dunia digital adalah Ghazallia Collage. Madrasah dalam bentuk online yang digawangi oleh Ulil Abshar Abdala dan Ienas Tsuroiya concern mengkaji pemikiran Al-Ghazali melalui karya-karya Hujjatul Islam. Ada dua pertanyaan yang diangkat dalam artikel ini terkait dengan metode pengkajian Tasawuf dalam membangun Pendidikan karakter moderat di Ghazallia Collage dan respon Santri Online dengan metode yang digunakan Ghazallia Collage. Dalam mengurai pertanyaan tersebut menggunakan teori komunikasi Dennis McQuail. Elemen-elemen utama teori ini menurut McQuail: a. Pesan (stimulus) b. Seorang penerima atau receiver c. Efek (respons).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan etnografi virtual. Penelitian ini berbasis digital karena objek kajiannya, Ghazalia Collage, yang seluruh aktivitas dan interaksinya berlangsung secara daring. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital, berupa arsip konten, unggahan, serta rekam jejak aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam metode etnografi virtual, peneliti dapat menggunakan teknik triangulasi yang mengombinasikan observasi partisipan di berbagai platform digital dengan wawancara mendalam guna memverifikasi konsistensi informasi, serta melakukan member checking dengan mengonfirmasikan hasil interpretasi peneliti kembali kepada anggota komunitas online yang diteliti. Selain itu, diperlukan keterlibatan mendalam melalui prolonged engagement untuk memahami nuansa budaya digital secara utuh, yang didukung oleh jejak audit berupa dokumentasi log aktivitas dan arsip digital yang sistematis guna memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan realitas sosial di ruang siber tersebut.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Ekosistem Digital Ghazalian Collage sebagai Ruang Publik Virtual

Beberapa tahun terakhir, dunia Digital menjadi rujukan informasi hampir semua kalangan. Kemudahan akses ini telah mengubah cara masyarakat dalam mengonsumsi nilai-nilai spiritual, di mana batasan antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur, sehingga banyak bermunculan konten-konten keagamaan menghiasi media sosial. Akan tetapi, kemudahan tersebut menyisakan persoalan, karena tidak adanya filterisasi informasi yang diakses oleh masyarakat. realitas ini menggeser tradisi lama yaitu otoritas keagamaan. Media mengaburkan batas antara elit agama yang memiliki pengetahuan agama dengan komunitas muslim tertentu.



Dunia digital memberi ruang bagi agama untuk terus bertransformasi melalui interaksi online dengan para pelakunya. Hal ini tidak lepas karakter dari dunia digital adalah fleksibel dan cair. Cyberspace merupakan domain yang mencoba menghilangkan bentuk otoritas lokal, dan nasional bahkan internasional. Cyberspace merupakan wilayah pertukaran informasi secara bebas, dan menghasilkan wacana yang mengatur kembali makna atau pengertian tentang pengetahuan dan otoritas. Menurut Turner di era dunia maya kontemporer, otoritas keagamaan menjadi lebih demokratis, terbuka, tidak domain eksklusif kelompok atau pemimpin tertentu (Hidayati, 2022).

Persoalan otoritas keagamaan berkaitan dengan ajaran atau pengetahuan yang disampaikan. Iklim keterbukaan informasi memberi peluang setiap orang memiliki kesempatan menyebarkan informasi tanpa adanya filter. Hal ini yang kemudian merebaknya narasi keagamaan yang cenderung eksklusif, ekstrimis, dan intoleransi.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) baru-baru ini merilis Laporan Pemantauan Ujaran Kebencian Terhadap Kelompok Rentan dalam konteks Pemilu 2024. Laporan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 13,82% dari 200 ribu teks yang dipantau mengandung ujaran kebencian, dengan Facebook diidentifikasi sebagai platform utama penyebaran konten negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital dimana ruang terbuka untuk menyebarkan informasi positif tetapi kenyataannya menjadi ruang yang tidak aman dan tidak hanya mengancam kelompok tertentu tetapi juga mengganggu kohesi sosial secara keseluruhan.

Keadaan yang terjadi sudah beberapa tahun terakhir menjadi kegelisahan banyak pihak, sehingga muncul konten-konten dengan corak Tasawuf sebagai upaya wajah dunia digital tidak penuh dengan konten negatif. Walaupun demikian, secara kuantitas konten tersebut cenderung masih sedikit. Saat ini ada beberapa konten di media sosial yang mengangkat tasawuf dalam *channel Youtube*, yaitu: Jeda Nulis, Ghazalian College, dan Nur Al- Wala. Beberapa channel tersebut mengangkat tasawuf dalam bingkai yang beragam, misal Habib Husein Ja'far al Hadar lebih ditujukan kepada anak muda, Ghazalian College mengusung kajian kitab karya Al-Ghazali dengan metode ala pesantren.

Klangenan adalah kata yang tepat untuk menjelaskan tentang awal mula lahirnya Ngaji Ihyā 'Ulūm al-Dīn, karangan Hujjatul Islam Imam Al Ghazali, yang diampu oleh Ulil Abshar Abdala yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Ghazalia College. Pengajian daring Ihyā 'Ulūm al-Dīn dimulai sejak Ramadhan 1438 Hijriyah atau sekitar bulan Juni 2017. Kegiatan ngaji dilakukan dengan memilih cara tradisional ala pesantren, yaitu sistem bandongan – guru menjelaskan teks (matan) lalu menjelaskan maksudnya. Tujuan awal kegiatan ngaji tersebut dilakukan sebagai tombo kangen (obat rindu) yang kemudian berubah menjadi sebuah kegiatan yang diminati banyak masyarakat digital (Abdala, 2021).

Sebelum melakukan ngaji online Ihyā 'Ulūm al-Dīn, Ulil Abshar melakukan ngaji dengan bentuk tulisan dan dikenal dengan Ngaji online Hikam. Kitab yang dikaji tersebut merupakan karya Ulama Sufi yang lahir di Iskandaria Mesir yaitu Ibn 'Atha'illah as-Sakandari. Metode yang dilakukan Ulil abshar yaitu menjelaskan teks Kitab Hikam dengan tulisan dan menggunakan Facebook sebagai medianya. Kegiatan pengajian ini menarik, salah satunya karena menggunakan media Facebook yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat digital.

Di atas merupakan faktor internal kemunculan baik ngaji Hikam ataupun ngaji Ihyā 'Ulūm al-Dīn. Sedang, faktor eksternal yang melatar belakangi lahirnya ngaji onilne tersebut adalah kondisi keberagamaan masyarakat yang cenderung eksklusif. *Cyberspace*



adalah sebuah komunikasi berbasis komputer untuk melipat ruang dan waktu serta menawarkan realitas baru berbentuk virtual. Dalam bahasa yang berbeda, *cyberspace* juga dapat diartikan sebagai suatu Imaginary location guna meringkas dan menampatkan ruang-waktu (*time-space-compression*). Pemadatan ini memiliki tujuan pasti menghilangkan hambatan ruang (spatial barriers) menggunakan kecangihan teknologi. Jaringan informasi menjadi bersifat transparan dan virtual. Hal ini semakin terbuka luas karena tidak terdapat kategori-kategori moral yang mengikutnya. Tidak ada pula ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. Akibatnya, batasan, aturan, ikatan, dan kode-kode moral yang selama ini mengendalikan setiap tindakan di dunia nyata kini tak dapat lagi sepenuhnya berlaku (Hefni, 2021).

Dalam konteks dunia digital, penyebaran narasi keagamaan telah memproduksi ide dan gagasan sehingga membentuk sebuah pemikiran yang tertanam dalam pemahaman masyarakat. Pengalaman keagamaan yang bersifat personal, fatwa-fatwa yang tak berdasar, serta pengetahuan yang tidak jelas sanadnya, terus diciptakan sedemikian rupa untuk menggiring masyarakat. Otoritas keagamaan mengalami pergeseran berkat kolonialisasi informasi dan pelipatan kesadaran. Namun, saat ini otoritas keagamaan direngkuh oleh media baru yang tampak impersonal dan berbasis pada jejaring informasi. Setiap orang dengan mudah mengakses pengetahuan menurut selera dan kebutuhan masing-masing (Hefni, 2021).

Kondisi masyarakat yang tengah tenggelam dalam ekstasi komunikasi virtual dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menawarkan ide, pendapat, fatwa kepada orang lain tanpa batas. Kondisi ini telah menggeser pemahaman moderat dalam Islam ke arah non mainstream yang cenderung eksklusif, keras, rigid, dan bahkan monopoli kebenaran. Narasi keagamaan yang diciptakan telah menggeser otoritas ulama sebagai rujukan dalam memahami teks suci yang kemudian melahirkan fabrikasi dan distorsi pemahaman.

Dunia digital kemudian memiliki dampak negatif dalam struktur narasi keagamaan. Pelbagai kelompok tertentu melahirkan konten-konten keagamaan yang bertumpu pada pemahaman tunggal sehingga memicu tumbuhnya politik identitas dan konflik ketegangan. Dalam konteks ini dunia digital dimanfaatkan melahirkan proliferasi misinformasi dan disinformasi oleh sekolompok agama yang mengatasnamakan agama dalam narasi kontennya. Disrupsi informasi dan politik identitas mengemuka di ruang-ruang digital. Konsumsi, selera, dan makna yang dihasilkan oleh dunia virtual mengantarkan pada perubahan cara berpikir, perumusan fatwa-fatwa, ekspresi keagamaan, dan bahkan landasan berkeyakinan.

Bericara tentang Ngaji *Online* yang dilakukan Ulil Abshar sangat lekat dengan perkembangan keberagamaannya atau kematangan dalam beragama. Berkaca dari proses intelektualnya, Ulil mengatakan kaum pembaharu yang memberikan tanggapan atas tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam semestinya memiliki dimensi spiritualitas. Tujuannya untuk menetaskan kerendahan hati sebab jika tanpa menghadirkan spiritualitas yang ada adalah arogansi

“Saya pernah mengalami fase arogansi semacam ini, sebagian besar karena pengaruh munculnya tendensi-tendensi pemikiran keagamaan yang radikal dan cenderung fundamentalistik yang membuat saya marah dan jengkel. Fase arogansi yang pernah menjangkiti saya ini mungkin dipengaruhi juga oleh semacam semangat kemudaan yang menggebu-gebu”



Pilihan terhadap karya-karya Al Ghazali karena beberapa alasan, yaitu: Al Ghazali merupakan tokoh yang sangat terkenal di dunia Islam termasuk Indonesia, selain itu pemikiran Al Ghazali masuk kategori moderat tepat disebarkan bahkan diterapkan dalam kehidupan manusia. Selain karena alasan subyektif yaitu kecintaan Ulil Abshar terhadap pemikiran Al Ghazali. Dalam salah satu artikel yang ditulis Ulil Abshar, dia menyatakan bahwa membaca kitab-kitab Imam al-Ghazali selalu menimbulkan kenikmatan luar biasa pada dirinya. Ulil Abshar menyebut dengan istilah "ladz-dzatul qira'ah", "the joy of reading". Selain itu Teks-teks al-Ghazali ditulis dengan sistematis, rapi, dan dengan "uslub" atau gaya kebahasaan khas yang indah. Al-Ghazali adalah seorang "*stylist*" (penulis dengan gaya bahasa khusus) yang ulung. Dia adalah salah satu dari sedikit ulama klasik yang memiliki "sidik jari" kepenulisan yang amat unik.

Beberapa argumen Ulil Abshar untuk menjawab mengapa lebih memilih Al Ghazali, pernyataan tersebut bukan hanya dituliskannya dalam artikel tetapi beberapa kali disampaikan dalam Ngaji Online ataupun dalam acara-acara ketika dirinya menjadi narasumber. Dalam podcast dengan Al Makin, Ulil Abshar menjelaskan tentang keberadaan Al Ghazali dalam konteks pemikir muslim, dengan karakternya yang menarik hidupnya tidak lurus kayak ulama pada umumnya, Al Ghazali mengalami fase naik turun dan bahkan pernah mengalami semacam krisis spiritual. Sedang kitab Ihya mengubah semacam modus keberagamaan umat Sunni dan pengaruhnya besar sekali. Al Ghazali seperti ulama-ulama yang melahirkan karena menjawab permasalahan masyarakat pada masanya. Ulil Abshar juga menjelaskan caranya menjelaskan dalam setiap ngaji Ihya bukan hanya mengikuti model pesantren tetapi selalu menghadirkan kebaruan. Ulil ingin mengkampanyekan pemikiran Al Ghazali dalam dengan corak baru, tidak menghilangkan konteks keindonsian dan juga mengaitkannya dengan isu-isu global (podcast Rektor UIN Sunan Kalijaga).

Kanal	Ghazalia College
Logo	
Pengasuh	Ulil Abshar Abdalla
Kajian Kitab	Ihya' Ulumiddin, al-Munqidz min al-Dlalal, Misykat al-Anwar, Faishal al-Tafriqah, dan Al-Iqtishad fi al-I'tiqad.
Media sosial	https://www.facebook.com/ulil67 - https://www.facebook.com/ghazalia.id - https://www.instagram.com/ghazaliacollege - https://twitter.com/ghazaliacollege -
Versi audio podcast tersedia di app	Spotify, Apple Podcasts, dan Amazon Music
Website resmi	https://www.ghazalia.id/
Youtube	https://www.youtube.com/@GhazaliaCollege
Subscriber	21,3K subscribers
Views	1,423, 523 views
Video	1,059



Kitab-kitab yang dikaji Ulil Abshar merupakan karya-karya Al Ghazali sehingga madrasahnya diberi nama Ghazalia Collage. Hal ini sangat menarik karena masih jarang bahkan mungkin belum ada yang fokus pada satu pemikiran tokoh dan bukan hanya mengkaji satu kitab tetapi beberapa kitab dan masih bisa bertahan sampai tahun ke 8 dengan penikmatnya masih banyak juga. Sehingga tidak salah jika kemudian disebut dengan laboratorium Al Ghazali dalam dunia digital. Jika ada yang ingin mengetahui pemikiran Al Ghazali bisa menyimak ngaji online Ulil Abshar, selain itu sosok Ulil Abshar yang memiliki *capital knowledge* yang tidak bisa dianggap remeh. Proses intelektual dan spiritualnya terlihat dalam setiap penjelasannya yaitu menggabungkan ilmu agama, ilmu sosial dan juga perkembangan sains terkini. Ulil Abshar selalu mendialogkan antara teks dengan konteks, sehingga selalu ada kebaruan dalam memahami kitab-kitab Al Ghazali di era Industri 4.0. Trademark dari Ghazalia Collage adalah Mengasah intelektual dan olah rasa. Deskripsi kitab-kitab yang dikaji oleh Ulil Abshar Abdala, sebagai berikut:

No	Kitab	Deskripsi
1	Ihya' Ulumiddin	Kitab yang berisi tentang Ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat Islam, tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia tetapi yang lebih utama adalah kehidupan akhirat.
2	al-Munqidz min al-Dlalal	Otobiografi Al Ghazali dan epistemologi Ghazali (sejarah yang melatarbelakangi terbentuk kerangka berpikirnya)
3	Misykat al-Anwar	Kitab yang membahas tentang tafsir Al Quran yang bercorak sufistik (mistik filosofis)
4	Faishal al-Tafriqah	Kitab yang berisi pembelaan diri terhadap tuduhan-tuduhan (sebagai penganut Isma'iliyah yang sesat dan kafir) yang dilayangkan kepada Al Ghazali
5	Al-Iqtishad fi al-I'tiqad	Kitab yang membahas tentang jalan tengah dalam akidah.

Menghadirkan kitab-kitab ulama Klasik adalah keinginan Ulil Abshar, menurutnya Islam memiliki khazanah teks yang sangat kuat akan tetapi budaya dan tradisi menulis, pencarian referensi dan rujukan tidak menjadi diperhatikan dalam masyarakat Islam. Kehadiran Ghazalia Collage dengan menghadirkan karya-karya Al Ghazali dengan model pembacaan ala pesantren tradisional (bandongan). Dengan kata lain Ulil Abshar ingin mengembalikan tradisi teks dalam peradaban Islam. Di sisi lain, Ulil juga mengingatkan bahwa Umat Islam Indonesia harus berada dalam kesadaran masyarakat global. Menurut Ulil, Umat Islam Indonesia harus punya kesadaran bahwa kita adalah bagian umat muslim global yang juga mulai bergerak berubah. Dia menambahkan sekarang ini Al Azhar ini sudah berbicara tentang urgensi *tajdidul khitob al-Din*, jadi terkait dengan pembaharuan wacana agama yang sebenarnya udah diperbicangkan masa Cak Nur di Indonesia tetapi itu belum menjadi perbicangan ulama. Sinergi antara pemeliharaan tradisi teks dan kesadaran global ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang moderat dan adaptif terhadap tantangan zaman di era digital.



B. Dialog Khazanah Klasik dengan Realitas

Di atas sudah dijelaskan bahwa Ghazalia College menghadirkan beberapa karya Al Ghazali, dalam penelitian ini lebih fokus pada karya Tasawuf Al Ghazali lebih tepat pada kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* Ulumuddin dan Misykat Al-Anwar. Jika menengok di berbagai platform media sosial bisa dilihat ada beberapa konten yang mengangkat Tasawuf sebagai topik perbincangannya. Di antaranya Habib Husein Ja’far al Hadar, alasannya memilih tasawuf adalah karena dianggap cocok untuk masyarakat yang memiliki problem dalam hal spiritualitas. Tasawuf memberikan nuansa kelenturan bagi pemahaman fiqh sehingga tidak semua hal dilihat hitam-putih lebih lanjut dakwah bukan hanya menghukumi tetapi juga merangkul. Prinsip tasawuf yang dibawa Habib Husein adalah cinta atau dalam tasawuf dikenal dengan mahabbah (Dimyati,2023). Selain itu juga ada Nur Al Wala yang membuat kajian dalam model kelas-kelas dengan audience kaum muslim urban.

Ghazalia College menghadirkan dua kelompok Tasawuf yaitu tasawuf akhlaki dalam ngaji Ihya Ulumuddin, sedang tasawuf Falsafi dalam ngaji Misykatul Anwar. Basic filsafat Ulil Abshar sangat kuat ketika menjelaskan pembahasan yang terkait dengan kajian filsafat Islam. Ulil selalu mengingatkan walau Al Ghazali terkenal sebagai sufi dan mengkritik filsafat tetapi dalam berbagai kesempatan baik dalam kitab *Ihyā‘Ulūm al-Dīn* dan terutama dalam Misykatul Anwar corak filsafatnya sangat kuat.

Pada Ngaji *Ihyā‘Ulūm al-Dīn* yang membahas tentang ilmu hati. Ulil menjelaskan tentang Qalb yang merupakan hati dalam arti fisik daging yang bentuknya pohon pinus yang letaknya di dada bagian kiri. Penjelasan yang lain, qolb adalah daging yang ada di bagian dalam dada letaknya di lubang hitam dan menjadi sumber ruh atau nyawa. Hati dalam artian organ tubuh juga ada dalam tubuh hewan ataupun mayat. Penjelasan Al Ghazali tentang hati dalam arti fisik sesuai dengan perkembangan pengetahuan anatomi pada saat itu. Ulil menjelaskan mungkin saja dalam kajian kedokteran sekarang ada perbedaan tetapi tidak menjadi hal yang penting karena hati dalam kajian al Ghazali lebih mengarah pada hati yang lembut yang bersifat ketuhanan, spiritual dalam diri manusia. Menurut Ulil Abshar ketika menjelaskan tentang Qalb terlihat pengaruh pemikiran Yunani dan juga filosof muslim. Hal tersebut terlihat dengan penggunaan istilah-istilah dalam filsafat yang mana Al Ghazali menggunakan teori, epistemologi, dan pengaruh tokoh-tokoh filosof sangat besar (Abdala, 2022).

Dalam Misykat Al-Anwar, ketika menjelaskan tentang pengetahuan, Al Ghzali menggunakan metafora. Mata lahir adalah sebagai intel/staff sedangkan yang memberi tugas atau mandat adalah akal. Mata diberi tugas yang paling rendah yaitu perbedandaharaan warna dan bentuk. Walaupun demikian mata lahir juga sangat penting tetapi jika dibandingkan dengan akal tidak sebanding. Akal memperoleh berita/data dari mata (petugas lapangan) kemudian indera memberikan pada akal dan yang memberi analisis dan memutuskan adalah akal. Indera adalah intelnya akal, dalam batin manusia ada petugas intel akal yaitu khayal (kemampuan dalam jiwa yang menyimpan data (memori dari indera 5 sebelum diolah dalam wahm) yaitu kemampuan yang mempunyai tugas (buku ada di depan bisa kelihatan tetapi ketika dipindah maka mata tidak bisa melihat tetapi akal masih bisa melihat (memori) tempat menyimpan data-data yang diperoleh lewat mata.

Menghadirkan karya Al Ghazali yang basisnya adalah Tasawuf Falsafi dihadapan santri online yang dengan background beragam bukan hal yang mudah. Hal ini



dikarenakan mulai dari istilah dan juga alur berpikir yang mungkin baru bagi beberapa santri online. Keadaan ini pun disadari oleh Ulil Abshar, dia menyatakan bahwa kajian ini memang agak sulit karena berpikir pada hal-hal abstrak jarang dilakukan oleh kebanyakan manusia. Misal ketika menjelaskan bahwa akal memiliki keutamaan dibanding indera karena akal bisa berpikir bagaimana indera melihat obyek (misal gelas) tetapi indera tidak bisa berpikir tentang bagaimana dia mampu melihat obyek (Abdala, 2022).

Dalam sebuah *podcast* di kanal Nur Al Wala, Ulil Abshar menjelaskan dua pendekatan dalam mempelajari pemikiran Al-Ghazali, yaitu secara tradisional dan kontekstual. Pendekatan tradisional merujuk pada metode yang umum digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional atau pesantren di seluruh dunia. Dalam metode ini, karya-karya utama Al-Ghazali dipelajari secara bertahap berdasarkan tingkat kesulitannya: dimulai dari *Bidayatul Hidayah* untuk tingkat dasar, *Minhajul Abidin* untuk tingkat menengah, hingga *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* sebagai tingkat lanjut (*advance*). Di pesantren, kitab-kitab tersebut dibaca secara utuh dari awal hingga akhir menggunakan metode *bandongan*, di mana teks dimaknai, diterjemahkan, dan diterangkan kepada para santri dengan tujuan agar mereka dapat menyerap serta mengamalkan ajarannya secara mendalam

Selain metode tradisional, Ulil Abshar juga memperkenalkan pendekatan modern dalam mengkaji pemikiran Al-Ghazali. Ia merujuk pada dua tokoh kunci, salah satunya adalah Syekh Abdal Hakim Murad (lahir sebagai Timothy Winter), seorang ulama mualaf terkemuka dari Inggris. Dalam pengajian kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* yang disiarkan melalui kanal YouTube, Syekh Abdal Hakim Murad menunjukkan cara pembacaan yang unik, khususnya saat mengulas jilid ketiga mengenai metode menaklukkan syahwat perut dan syahwat alat vital. Berbeda dengan pendekatan tradisional di pesantren yang cenderung fokus pada pembacaan teks kata demi kata (*word-to-word*), ia mampu menyajikan pemikiran Al-Ghazali dengan analisis yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat modern tanpa menghilangkan kedalaman makna aslinya (Abdala, 2022).

Di dalam negeri, Ulil Abshar Abdalla menjadi salah satu tokoh utama yang mengkaji *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* dengan pendekatan modern. Ia membaca karya Al-Ghazali dengan kesadaran penuh terhadap problematika masyarakat urban yang tengah menghadapi krisis kerohanian di era digital. Ulil melakukan kontekstualisasi ajaran tasawuf agar relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer; misalnya, saat mengulas tema 'menaklukkan syahwat perut dan alat vital', ia menghubungkannya dengan perilaku masyarakat yang sangat konsumtif saat ini. Upaya menghadirkan pemikiran ulama klasik ini bertujuan untuk mengingatkan umat Islam akan kekayaan khazanah keilmuan peradaban Islam tanpa mengabaikan realitas zaman. Bagi Ulil, menggali pemikiran klasik bukanlah penghalang untuk melahirkan gagasan-gagasan baru yang inovatif, melainkan dasar untuk membangun kesadaran kritis bagi warga negara di tengah arus informasi digital (Abdala, 2022).

Ulil Abshar menegaskan bahwa teks Al-Ghazali bersifat polisemik, di mana maknanya dapat melahirkan beragam penafsiran bergantung pada instrumen metodologi dan keluasan wawasan pembacanya. Ia memosisikan kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* bukan sebagai antitesis dari pembaruan, melainkan sebagai kelanjutan dari proyek pembaruan Islam yang belum tuntas. Gagasan ini terinspirasi dari Nurcholish Madjid (Cak Nur), sang



ikon pembaru Islam Indonesia, yang pada era 80-an secara progresif mengulas relevansi Al-Ghazali bagi dunia modern. Sebagaimana Cak Nur berhasil menampilkan 'wajah lain' Ibnu Taimiyah yang semula dianggap fundamentalis menjadi sosok pembaru yang jenius, Ulil berupaya melakukan hal serupa terhadap Al-Ghazali. Melalui *Ghazalia Collage*, Ulil menghadirkan Al-Ghazali dengan wajah yang lebih kontekstual, membuktikan bahwa khazanah klasik mampu menjadi inspirasi bagi lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang relevan dengan dinamika zaman (Podcast, 2022).

C. Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Moderat

Ghazalia Collage, madrasah atau pesantren yang menekankan pada olah pikir dan olah rasa. Menurut Ulil Abshar, olah pikir menjadi sesuatu yang sangat penting seperti Al-Ghazali dalam perjalannya mencari pengetahuan yang menurutnya tidak lagi meragukan yang berakhir pada Tasawuf. Santri online *Ghazalia Collage* seringkali mencatat hasil ngajinya dalam bentuk artikel pendek, dalam catatan Salman Akif Failasuf, Ulil Abshor menyatakan salah satu kitab al-Ghazali yang memiliki semangat mengembangkan toleransi adalah kitab *Faishal al-Tafriqah* dan sangat penting untuk ditelaah terutama di tengah maraknya konflik intra-agama.

Dalam catatan Salman, Ulil Abshar menekankan bahwa toleransi internal (sesama Muslim) sering kali lebih sulit diwujudkan dan lebih krusial untuk didiskusikan dibandingkan toleransi eksternal, layaknya konflik dalam rumah tangga yang bisa lebih berat daripada perselisihan antar-tetangga. Meski demikian, kedua aspek ini tetap berkesinambungan; toleransi eksternal adalah prasyarat dalam membangun negara, sementara penanganan konflik internal antar-kelompok dalam agama yang sama (*intramoral conflict*) sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial yang utuh (Failasuf, 2022).

Merujuk pada sejarah, ada satu kelompok dalam Islam yang menolak takwil yaitu kelompok Imam Ahmad ibn Hambal (Mazhab Hambali), yang belakangan diikuti oleh Salafi dan Wahabi. Akan tetapi menurut al-Ghazali menurut al-Ghazali, ada tiga hadits dimana Imam Ahmad Ibn Hambal melakukan takwil. (Failasuf, 2022)

1. "Sesungguhnya Hajar Aswad merupakan (seolah) tangan Allah di bumi".
2. "Dunia hati seorang mukmin ada di jari-jari tangan Tuhan".
3. "Dari tanah Yaman saya merasakan ada nafasnya Allah".

Merujuk pada praktik takwil Imam Ahmad terhadap hadis-hadis tertentu, Ulil Abshar menekankan bahwa warga Nahdliyyin (santri online mayoritas warga NU, walaupun demikian ada juga dari Muhammadiyah, bahkan di luar agama Islam seperti Kristen dan Tionghoa) tidak semestinya mudah menyalahkan atau mengafirkan pihak lain hanya karena perbedaan pemikiran. Sebaliknya, semangat kitab *Faishal al-Tafriqah* mengajarkan prinsip *ihtimal-mahamil*, yaitu upaya mencari kemungkinan dalil agar seseorang tetap berada dalam koridor Islam demi menjaga semangat toleransi dan penghargaan atas pendapat orang lain. Untuk mencapai pemahaman yang inklusif, Ulil Abshar membedakan dua metode pendekatan teks: tafsir untuk memahami makna lahiriah secara langsung, dan takwil untuk menggali makna melalui pendekatan metaforis atau *majaz*, sehingga interpretasi agama tidak bersifat kaku dan eksklusif (Failasuf, 2022).

Ghazalia Collage bisa disebut dengan laboratorium pemikiran Al Ghazali di era digital. Beberapa kitab al-Ghazali dikaji dalam ngaji yang diampu oleh Ulil Abshar, ada pula



ditulis oleh Ulil Abshar dalam websit Ghazalia Collage termasuk beberapa kajian tentang moderat. Pembahasan moderat atau diartikan juga jalan tengah dibahas dalam website tersebut dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini diharapkan moderat atau berada pada jalan tengah menjadi *lifestyle*. Membangun jalan tengah dari dua titik yang ekstrem. Salah satu contohnya adalah syahwat makan, pada dasarnya makan merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, akan tetapi harus pada posisi moderat atau tengah-tengah (Abdala, 2022).

Dalam tulisannya, Ulil Abshar menjelaskan bahwa berada pada posisi tengah-tengah atau modera bukan hal yang mudah,

...jalan tengah dalam segala perkara itu “*fi ghayat al-ghumudl*”, amat samar dan sulit dideteksi. Ia bahkan menggambarkan bahwa jalan moderat itu lebih halus dari rambut, lebih tajam daripada pedang (*ahaddu min al-saif*).

Sesulit itu berjalan dalam koridor moderat sehingga tidak sedikit manusia sering kali condong ke kanan atau kiri. Al Ghazali menggunakan ayat al-Quran (QS 19:71) *Wa in-minkum illa wariduha.*” Bawa manusia akan mengalami dalam neraka, sehingga konsep syafaat sangat diperlukan sebagai bentuk pertolongan bagi manusia. Selain itu, umat Islam diwajibkan berdoa minimal tujuh belas kali sehari melalui surah al-Fatihah untuk senantiasa dianugerahi *shirath al-mustaqim*, yakni jalan moderasi atau jalan tengah di antara dua titik ekstrem (Abdala, 2022).

Dalam Tasawuf terdapat ajaran yang disebut dengan *riyadholoh* yaitu latihan olah jiwa yang bertujuan untuk membersihkan atau menyucikan jiwa. Istilah yang kerap dipakai para sufi Islam adalah “*tahdzib al-akhlaq*”. Salah satu metode latihan yang diajarkan oleh al-Ghazali adalah menghancurkan ego atau kesadaran tentang aku yang terlalu berlebihan, keakuan inilah yang menjadi penghalang untuk mencapai tujuan utama: yaitu kesucian jiwa. Ego yang tidak dikendalikan bisa menjadi sumber pelbagai penyakit hati, misalnya sompong, dengki, iri (Abdala, 2022). Ego yang tinggi melahirkan rasa paling benar ditengah perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia, hal ini jika tidak saling menerima dan menghargai perbedaan maka akan berujung konflik baik antar tetangga, masyarakat, etnis ataupun agama.

Ghazalia College mengonstruksi pendidikan karakter moderat melalui sinergi antara aspek kognitif (olah pikir) dan afektif (olah rasa) yang berakar pada pemikiran Al-Ghazali. Dalam dimensi pemikiran, institusi ini menekankan inklusivitas melalui penerapan metode takwil dan prinsip *ihtimal-mahamil* guna menghindari sikap ekstrem, terutama dalam merespons konflik internal umat beragama (*intra-moral conflict*). Selain itu, integrasi antara pemahaman teks keagamaan dengan keilmuan sosial dan kesadaran akan konteks zaman menjadi instrumen penting untuk menjadi benteng agar tidak terjebak dalam sikap fanatisme. Secara praktis, moderasi diposisikan sebagai "jalan tengah" yang halus dan tajam, yang diinternalisasi melalui ritual harian dan latihan spiritual (*riyadhadah*) guna mengikis ego serta kesombongan intelektual. Dengan demikian, pembentukan karakter di Ghazalia College bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara textual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang mampu menghargai perbedaan sebagai gaya hidup (*lifestyle*) di ruang digital.



D. Transformasi Etika Kewarganegaraan Digital di Ghazalia College

Indonesia termasuk negara dengan pengguna internet terbesar di dunia, kurang lebih 200 juta pengguna aktif. Tingginya penetrasi memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positifnya, kemudahan dalam mengakses informasi, terbuka peluang ekonomi digital, dan meningkatkan koneksi sosial. Dampak negatifnya pun tidak sedikit bahkan semua dapat menjadi korban, mulai dari penyebaran hoax, ujaran kebencian, perundungan (cyber bullying), pelecehan seksual online, doxing (menyebarluaskan informasi pribadi tanpa izin), penipuan dan lain sebagainya. Perkembangan dunia digital yang sangat cepat beserta dampak positif dan negatifnya memaksa untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dengan manfaat yang sangat besar, meningkatkan produktivitas, keamanan dan juga kesejahteraan masyarakat digital. Akan tetapi kenyataannya untuk mewujudkan ekosistem digital yang sehat, Indonesia masih jauh panggang dari api. Tetapi bukan berarti tidak ada celah untuk mewujudkannya. Oleh karena perlu kerjasama banyak pihak untuk mewujudkannya.

Untuk membangun ekosistem digital yang sehat, perlu mengurai akar dari beragam bentuk kekerasan berbasis digital. Internet merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sekarang ini, bahkan ada statement yang sering muncul ‘harta-tahta-kuota’, mengindikasikan telah menjadi kebutuhan dasar manusia. Karakter dari dunia digital adalah banjir informasi, sedang ruang untuk membaca, memahami dan mengkritisi sangat kecil bahkan cenderung tidak ada. Sehingga hoax dan ujaran kebencian tumbuh dengan sangat subur.

Hadirnya internet memberikan perubahan yang sangat cepat dan dahsyat. Hal ini menjadikan manusia mengalami kebingungan agar dapat menyesuaikan diri, bahkan mungkin mengalami krisis identitas tingkat pribadi sampai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keadaan seperti ini, ruang berpikir sangat kecil yang bertebaran dalam komentar pada sosial cenderung mengedepankan emosi. Literasi akal sehat mundur digantikan dengan gejolak emosi yang cenderung merusak bahkan memiliki kemungkinan memecah belah bangsa Indonesia (Wattimena, 2018).

Dunia digital bukan sekadar persoalan kepemilikan perangkat fisik, kuota, maupun kemahiran teknis untuk memasuki belantara informasi yang bising. Lebih dari itu, eksistensi di ruang digital memerlukan kesiapan mental serta ketajaman dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan setiap operasional teknologi dikendalikan oleh kesadaran individu yang berfungsi sebagai benteng utama dalam menghadapi gegar budaya (*culture shock*) serta mencegah keterjebakan dalam berbagai bentuk kekerasan digital.

Kajian-kajian di Ghazalia College secara konsisten membedah fondasi karakter yang dibutuhkan oleh masyarakat digital. Sebagaimana telah diuraikan, institusi ini menekankan pentingnya membangun kedalaman berpikir dengan melakukan telaah kritis secara tenang dan terukur. Kedewasaan intelektual ini menuntut individu untuk tidak mudah memercayai informasi sebelum melakukan verifikasi, serta menyediakan ruang refleksi guna mengkritisi setiap data yang diterima agar tidak terpapar hoaks. Upaya ini menjadi tantangan besar di tengah budaya instan dunia digital yang secara perlahan menggerus ketelitian dan kedalaman pemahaman masyarakat terhadap beragam informasi yang ada di dunia digital.

Dalam *Misykat al-Anwar*, Al-Ghazali sedang membangun sebuah model berpikir yang dengan corak filsafat yang khas, yaitu memadukan antara elemen rasionalitas, mistisisme, dan iluminasi spiritual dikenal dengan kerangka epistemologi Islam. Jika



dikaitkan dengan isu-isu keagamaan, maka ruang menerima perbedaan dan tidak mengkultuskan suatu pemikiran menjadi sebuah keniscayaan. Al-Ghazali menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mempublikasikan rahasia ketuhanan kepada khalayak umum. Menurutnya, penyebaran pengetahuan esoterik tanpa filter dapat menimbulkan risiko munculnya sikap tertipu terhadap Allah (*ghurrah billah*), yaitu ketika seseorang yang memiliki pengetahuan terbatas merasa paling memahami hakikat Tuhan dan dengan mudah menyesatkan orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Fenomena semacam ini sangat membahayakan, baik secara teologis maupun sosial. Dalam konteks ini, Al-Ghazali membedakan tingkat kapasitas epistemologis masyarakat ke dalam tiga kategori, yakni *awam* (orang-orang awam), *khawāṣ* (golongan khusus atau elite intelektual-spiritual), dan *khawas al-khawas* (golongan khusus dari yang khusus, yaitu para ‘arifin yang mencapai tingkatan *ma’rifah* tertinggi). Pembagian ini menegaskan bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam memperoleh, memahami, dan menganalisis pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan aspek metafisik atau spiritual. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, penyampaian pengetahuan harus disesuaikan dengan kapasitas audiens agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan penyimpangan dalam memahami ajaran ketuhanan (Abdala, 2022).

Menderivasi teks klasik bagi audiens digital yang heterogen menghadirkan tantangan tersendiri, mulai dari kompleksitas diksi hingga diskontinuitas konteks ruang dan waktu yang membentuk perbedaan budaya serta kesadaran. Menariknya, Ulil Abshar Abdalla berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan teori-teori sosial serta mengontekstualisasikan teks dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi audiens. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah pemahaman teks, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai klasik dalam menjawab problematika masyarakat modern.

Beberapa respon audience atau santri online direkam dengan baik dalam berbagai artikel yang diterbitkan baik dalam akun pribadi sosial media ataupun dalam media online. Tradisi ini menarik karena jejaknya bisa diakses oleh banyak orang yang menginginkan catatan ringkas kajian tersebut. Beragam respon dari santri online, Roma Wijaya yang melihat metode ngaji online Ulil Abshar, dimulai dengan melihat background Ulil Abshar menggabungkan tradisi pesantren dengan metode ala Barat dan hal itu menarik untuk membaca Kitab Ihya, karena model membaca kitab dengan pendekatan Barat sudah banyak dilakukan terutama di kalangan perguruan tinggi. Menariknya yang dilakukan oleh Ulil Absyhar adalah pemilihan media digital yang bisa diakses oleh siapapun bukan hanya kalangan civitas akademika tetapi semua pihak dan juga bukan hanya kalangan pesantren atau penikmat kajian Islam saja. Apa yang dilakukan oleh Ulil Abshar ini kemudian membuatnya dikenal sebagai pioner kajian kitab online melalui laman Facebook. Hal menarik dari pengajian Ihya yaitu munculnya kesadaran terhadap Ulil Abshar yang awalnya oleh sebagian kalangan dianggap Liberal dan label tersebut lambat laun luntur (Wijaya, 2023). Beberapa komentar tidak bisa melepaskan dari perjalanan intelektual sosok Ulil, hal yang terpenting perlu diperhatikan perjalanan intelektual dan spiritual Ulil inilah yang memberikan warna ngaji online Ghazalia Collage berbeda dengan ngaji online lainnya.

Ada juga respon Lies Marcos yang ditulis dalam Epliog dalam buku Catatan Mbak Admin (panggilan untuk Istri Ulil Abshar yang membantu mengelola kajian online Ghazalia Collage), melihat ngaji Ihya sebagai sebuah forum yang memperlihatkan betapa luas dan



dalamnya pengetahuan dunia Tasawuf yang dikuasai Ulil Abshar. Pada forum tersebut, keluasan khazanah pengetahuan, bacaan, dan penguasaan bahasa Arab yang membuat pendengar ngaji online memperoleh pengetahuan yang komplit. Dengan gaya dan model ngaji ala pesantren yaitu bandongan dimana kitab diurai kata per kata atau dalam bahasa pesantren maknani kitab ditambah dengan kemampuan Ulil mengulas dan memberikan ilustrasi yang relevan sesuai dengan konteks kekinian membuat pembahasan Ihya Ulumuddin membumi dan mudah diikuti (Marcos, 2021). Lies Marcos menambahkan relasi Ulil Abshor dan Mbak Admin merupakan relasi kesetaraan gender, karena satu dengan yang lain saling melengkapi sesuai dengan porsinya masing-masing.

Secara umum beberapa respon santri online terkait kajian yang diselenggarakan oleh Ghazalia Collage, ada beragam alasan yang membuat mereka tertarik untuk bergabung: 1) informasi terkait dengan kajian kitab untuk menambah pengetahuan keagamaan yang tidak berjarak dengan realitas kehidupan saat ini. 2) meneguhkan identitas bahwa mereka pernah pesantren dengan mengingat ulang memory ketika masih dipesantren, bagi mereka yang tidak pernah mondok, mengikuti kajian di Ghazalia Collage seperti santri kalong (santri tetapi tidak tinggal di pesantren). 3) integrasi sosial, dalam suatu kajian yang identik dengan Islam pesantren tetapi dapat mempertemukan lintas agama bersama mengkaji aspek esoterik dari agama melalui karya-karya Al Ghazali 4) Hiburan, kajian Ghazalia Collage menjadi teman ketika istirahat setelah sehari beraktivitas baik bekerja atau yang masih kuliah. Beragam motif keterlibatan santri online ini menunjukkan bahwa Ghazalia College tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi keilmuan, tetapi juga menjadi instrumen pemenuhan kebutuhan psikologis, penguatan identitas kultural, serta ruang perjumpaan inklusif yang melampaui sekat-sekat sosial tradisional.

Transformasi etika kewarganegaraan digital di Ghazalia College terwujud melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Ghazali yang diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat siber yang heterogen. Melalui metodologi olah pikir dan olah rasa, lembaga ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teks klasik dengan realitas digital, sehingga membekali santri daring dengan kedalaman intelektual dan kesiapan mental dalam menghadapi arus informasi yang instan. Transformasi ini tidak hanya terlihat pada perubahan pola pikir yang lebih kritis dan moderat dalam memverifikasi informasi guna menghindari hoaks, tetapi juga pada pembentukan kesadaran inklusif yang mampu meruntuhkan sekat-sekat ideologis maupun fanatisme. Dengan demikian, Ghazalia College bukan sekadar menjadi ruang transmisi keilmuan, melainkan sebuah laboratorium sosial yang mentransformasi santri menjadi warga digital yang beretika, sadar akan kapasitas epistemologisnya, dan mampu mengedepankan empati serta akal sehat di tengah belantara ruang digital yang berisik.

IV. Penutup

Al-Ghazālī merupakan pemikir muslim yang memperoleh gelar Ḥujjat al-Islām karena kemampuannya menjembatani antara dimensi filsafat dan spiritualitas Islam dalam bentuk yang dapat diterima secara luas. Pendekatan yang ditawarkan Al-Ghazali sangat relevan untuk membangun karakter masyarakat digital yang saat ini terbelenggu oleh budaya instan. Budaya tersebut berisiko memicu hilangnya identitas diri yang berdampak pada maraknya kekerasan digital. Melalui penekanan pada kedalaman berpikir, kesiapan mental, dan



ketepatan bertindak, pemikiran Al-Ghazali menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk membentuk perilaku digital yang lebih beretika dan bertanggung jawab.

Dalam komunikasi Massa Mcquail, ada 3 aspek yang perlu diperhatikan: 1) Pesan (Message): Ulil Abshar Abdalla mengemas pesan berupa dekonstruksi terhadap pemikiran Al-Ghazali. Melalui penguasaan kitab klasik dan teori sosial, pesan yang disampaikan bukan sekadar transfer teks agama, melainkan reaktualisasi nilai-nilai Al-Ghazali agar relevan dengan isu-isu kontemporer. 2) Penerima (Receiver): Khalayak dari Ghazalia College sangat inklusif, yang dikenal dengan sebutan Santri Online. Spektrum penerima pesan ini melampaui batas tradisional, mencakup umat Islam dari berbagai latar belakang, bahkan hingga kelompok non-Muslim yang tertarik pada pendekatan literasi dan intelektual yang ditawarkan. 3) Efek (Effect): Model kajian "ngaji bandongan" digital ini menghasilkan dampak yang komprehensif pada tiga level: a) Efek Kognitif: Meningkatnya pemahaman dan wawasan intelektual santri online mengenai kitab klasik yang dikaitkan dengan teori sosial modern, sehingga terbentuk pola pikir yang lebih terbuka dan literat. b) Efek Afektif: Tumbuhnya rasa rindu (nostalgia) terhadap budaya pesantren serta munculnya rasa kedekatan emosional terhadap karya-karya Al-Ghazali yang sebelumnya dianggap kaku atau sulit dijangkau. c) Efek Behavioral: Perubahan perilaku dalam mengonsumsi informasi keagamaan, di mana audiens mulai aktif terlibat dalam budaya literasi digital dan mengadopsi cara beragama yang lebih kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdala, Ulil Abshar (2022) Tentang Al Ghazali dan Pelajaran Filsafat di Pesantren diakses dari <https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/tentang-al-ghazali-dan-pelajaran-filsafat-di-pesantren-b233813p/>
- Abdala, Ulil Abshar. Khazanah: Bersikap Moderat tidaklah Gampang diakses dari <https://www.ghazalia.id/khazanah/bersikap-moderat-tidaklah-gampang/>
- Abdala, Ulil Abshar. Khazanah: Ryalat untuk Menghancurkan Ego diakses dari <https://www.ghazalia.id/khazanah/riyalat-untuk-menghancurkan-ego/>
- Abdurrahman Kasdi, Aicis 2022, Menyongsong Era Baru Transformasi Digital Dalam Kajian Keagamaan diakses dari iainkudus.ac.id/berita-59004-menyongsong-era-baru-transformasi-digital-dalam-kajian-keagamaan.html
- Asnawi, Aqdi Rofiq. (2023) Pendekatan Studi Islam di Era Digital dalam Perkembangan Studi Islam. Malang: Litnus
- Dimyati, Dini Maulidya (2023), Konsistensi Edukasi Tasawuf di era Digital: Studi Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di Youtube, diakses dari <https://digilib.uinsgg.ac.id/76228/>
- Failasuf, Salman Akif. Gus Ulil Takwil dan Semangat Toleransi dalam Faishal al-Tafriqoh diakses dari <https://baca.nuralwala.id/gus-ulil-takwil-dan-semangat-toleransi-dalam-faishal-al-tafriqah/>
- Featured diakses dari <https://www.youtube.com/@GhazaliaCollege/featured>
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragam dalam Ruang Digital: Studi Pengarustamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Jurnal Bimas Islam.
- Hidayati, Dahlia. 2022. Online Sufism and Reestablishing Religious Authority. Jurnal Ulumuna



Abdala, Ulil Abshar, 2022. Misykat al-Anwar, Ngaji Pasanan, Ulil Ashar Abdala, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=o5eFwua90e4&t=27s>

Abdala, Ulil Abshar, 2022. Ngaji Misykat Al Anwar Episode 2 diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=yupt7avDcis>

Podcast Rektor UIN Sunan Kalijaga Dengan Ulil Abshar Abdala "Bincang Dengan Gus Ulil Tentang Ngaji Ihya Online" Dalam Channel Youtube Al Makin Https://Www.Youtube.Com/Watch?V=_Knrg8coua

Sakhok, Jazilus dkk, 2019. Tasawuf dan Budaya Populer: Studi atas Pengajian Online Kitab Al Hikam di Facebook oleh Ulil Abshar Abdala. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf.

Wijaya, Roma. Gus Ulil dan Ngaji Ihya Online: Dakwah Perlu Kontekstual diakses dari <https://ibtimes.id/gus-ulil-dan-ngaji-ihya-online-dakwah-perlu-kontekstual/>

Wattimena, Reza. Internet, Sosial Media dan Gejolak Budaya: Sebuah Wawancara diakses dari <https://rumahfilsafat.com/2018/06/25/internet-sosial-media-dan-gejolak-budaya-sebuah-wawancara/>